

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, filsafat, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia.

Hal-hal tersebut di atas ada yang dikemukakan secara terperinci, seperti yang berhubungan dengan hukum perkawinan, hukum warisan dan sebagainya, dan ada pula yang dikemukakan secara umum dan garis besarnya saja. Ada pula yang diperinci dan dijelaskan melalui hadis-hadis Nabi Muhammad saw serta ada pula yang diserahkan pada kaum muslimin sendiri untuk menjelaskannya yang disebut *ijtihad*.

Sumber hukum utama dalam Islam adalah Al-Qur'an yaitu wahyu Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai sumber hukum Islam, Al-Qur'an harus dipahami oleh seluruh umat Islam. Namun tidak semua orang bisa memahaminya dengan benar, karena kekurangan akalinya atau keterbatasan ilmu yang dimilikinya. Ada sebagian yang hanya mengetahui makna yang bersifat *zahir* dan ada yang sampai memahami makna batin yang sangat dalam.

Salah satu jalan untuk memudahkan orang dalam mempelajari Al-Qur'an dan memahami makna hukum yang ada di dalamnya, ialah dengan jalan menafsirkan atau menjelaskan isi dari Al-Qur'an itu sendiri. Tentunya orang yang dapat menafsirkan Al-Qur'an itu adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang tinggi serta pemahaman yang banyak tentang Al-Qur'an.

Oleh karena itu, para ulama merumuskan suatu ilmu yang menjadi alat untuk memahaminya guna memudahkan dalam memahami Al-Qur'an yaitu ilmu Tafsir. Dengan ilmu tafsir akan diketahui apakah suatu ayat bermakna '*am* atau *khas*, tekstual atau kontekstual dan lain sebagainya.

Maka yang disebut dengan tafsir yaitu sesuatu yang dapat menerangkan atau menjelaskan terhadap sesuatu yang lain dengan maksud menghilangkan arti yang masih samar-samar atau dalam keragu-raguan dalam arti suatu nash dengan tafsir tersebut

dapat diketahui dengan jelas makna yang dikehendaki. Dengan tafsir pula menjelaskan secara rinci hal-hal yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti turunya ayat Al-Qur'an, gramatika, *munāsabah* (hubungan antara ayat dengan ayat yang lain atau ayat sebelumnya, atau surah dengan surah yang sebelumnya pula, kosa kata, makna mufaradat, dan makna ijmalnya).

Salah satu kerja keras yang paling patut dihargai adalah kerja keras seseorang dalam memahami makna al-Qur'an. Sejak masa sahabat hingga era kontemporer, sudah banyak upaya dilakukan dan banyak karya tafsir dibukukan untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan menyeluruh terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Kitab Tafsir *Al- Tahrīr wa al- Tanwīr* adalah salah satu kitab yang banyak mengupas aspek balaghah dalam Al-Qur'an. Penulis akan berusaha untuk menelaah unsur kebahasaan dalam kitab ini terutama yang berkaitan dengan ilmu *ma'āny*.

## II

Pada awalnya struktur ilmu balaghah belumlah lengkap seperti saat ini. Setelah mengalami berbagai fase perkembangan dan penyempurnaan akhirnya disepakati bahwa ilmu ini membahas tiga kajian utama, yaitu ilmu bayān, ilmu ma'ānī dan ilmu badī'.

Secara umum, sebenarnya tujuan ketiga cabang dari Ilmu Balaghah ini sama, yaitu bagaimana cara mengungkapkan sesuatu yang indah dengan cara yang indah pula. Untuk itu, perlu pemahaman lebih lanjut mengenai keilmuan ini (ilmu ma'ānī). Fokus kajian ilmu *ma'ānī* adalah membahas bagaimana mengungkapkan suatu ide atau perasaan ke dalam bahasa yang sesuai dengan konteksnya. Ilmu ini disusun untuk menjelaskan keistimewaan dan keindahan susunan bahasa Al-Qur'an dan segi kemukjizatannya yang disusun setelah muncul dan berkembangnya ilmu nahwu dan sharaf.

*Ma'ānī* ( معانى ) merupakan bentuk jamak dari *ma'nā* ( معنى ). Secara leksikal kata tersebut berarti maksud, arti atau makna. Para ahli ilmu *Bayan* mendefinisikannya sebagai pengungkapan melalui ucapan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran atau disebut juga sebagai gambaran dari pikiran.

Sedangkan menurut istilah Ilmu *Ma'ānī* adalah sebagai berikut.

علم يعرف به أحوال اللفظ العربي التي بها يطابق مقتضى الحال

Ilmu untuk mengetahui hal-ihwal lafadz bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.

Ilmu *Ma'ānī* juga dapat dipahami sebagai ilmu yang mengandung kaidah-kaidah yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan kualitas kalimat dari sisi kesesuaian kalimat itu dengan konteksnya. menurut Abdul jabbar kefasihan sebuah kalimat tidak hanya tampak dari struktur kalimat itu sendiri, melainkan juga dari ketersesuaian dengan kondisi tempat munculnya kalimat tersebut.

Yang dimaksud dengan hal ihwal lafadz bahasa Arab adalah model-model susunan kalimat dalam bahasa Arab, seperti penggunaan *taqdīm* dan *ta'khīr*, penggunaan *ma'rifat* atau *nakirah*, disebut (*dzikr*) atau dibuang (*hadzf*), dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi dan kondisi adalah situasi dan kondisi *mukhathab*, seperti keadaan kosong dari informasi itu, atau ragu-ragu, atau malah mengingkari informasi tersebut. Ilmu *Ma'ānī* pertama kali dikembangkan oleh Abd al-Qahir al-Jurzani.

Sebagaimana didefinisikan oleh para ulama balaghah bahwa ilmu *Ma'ānī* bertujuan membantu agar seseorang dapat berbicara sesuai dengan *muqtaḍ al-ḥal*. Berkenaan dengan hal tersebut, maka seseorang harus mengetahui bentuk-bentuk kalimat dalam bahasa Arab, sehingga seseorang dapat mengetahui kapan harus mengungkapkan dalam bentuk *taqdīm*, *ta'khīr*, *washl*, *faṣl*, *dzikr*, *hadzf*, dan bentuk-bentuk lainnya.

### III

Kehidupan ulama merupakan kehidupan yang dikelilingi oleh orang-orang yang “tercerahkan” oleh Islam. Lingkungan mereka adalah lingkungan yang memadukan kesalehan sosial dan intelektual. Tidak ada seorang ulamapun yang hidup tanpa lingkungan yang memanasikan ilmu dalam tataran praktis, sehingga ulama adalah orang yang mumpuni dalam keilmuan dan memiliki kesadaran sosial, begitu pun ulama yang sangat terkenal di Tunisia ini, dia adalah Ibn ‘Ashūr.

Tunisia adalah salah satu negara berpenduduk mayoritas muslim di belahan bumi bagian Afrika Utara. Dalam sejarah peradaban Islam, negara kecil ini memiliki peran yang sangat signifikan, terutama dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam di Eropa karena letaknya yang secara geografis sangat strategis. Ia adalah penghubung antara negara-negara Timur dengan negara-negara Eropa dan merupakan pintu masuk bagi pengembangan dakwah Islam ke Eropa melalui Spanyol. Pada masa Bani Umayyah, setengah abad setelah hijrahnya Nabi Muhammad saw ke Madinah, Mu'awiyah telah mengirim 'Uqbah bin Nāfi' ke Kairawan, di bagian selatan Tunisia untuk melakukan ekspansi, dan setelah berhasil dalam misinya tersebut, ia pun diangkat sebagai gubernur dan mendirikan kota dan masjid yang diberi nama sesuai dengan namanya dan menjadikan Kairawan sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam di Afrika.

Nama lengkap Ibn 'Ashūr adalah Muhammad Ṭāhir ibn Muhammad ibn Muhammad Thahir ibn Muhammad bin Muhammad Shadhifī ibn 'Abd al-Qadīr bin Muhammad bin 'Ashūr. Lahir dari sebuah keluarga terhormat yang berasal dari Andalusia pada tahun 1296 H atau 1879 M dan wafat pada tahun 1393 H. atau 1973 M. Tempat lahir dan wafatnya sama yaitu di Tunisia. Tepatnya, di pantai La Marsa sekitar 20 km dari kota Tunis dalam sebuah keluarga yang cukup terpandang dan berpendidikan. Kakeknya adalah seorang hakim, mufti, pengawas *bait al-māl* sekaligus Anggota Majelis Shurā di Maroko dari keturunan imigran muslim Spanyol di Maroko.

Ibunya bernama Fāṭimah, anak perempuan dari Perdana Menteri Muhammad Al-'Azīz Bu'atūr. Ia menikah dengan Fāṭimah binti Muhammad bin Muṣṭafa Muḥsin. Dari pernikahan itu ia mempunyai 3 orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Pertama, al-Fāḍil menikah dengan Sabia binti Muhammad al-'Azīz Jait. Kedua, Abd al-Mālik menikah dengan Raḍiyah binti al-Habib al-Juli. Ketiga, Zain al-Abidīn menikah dengan Fāṭimah binti Ṣalih ad-Dīn bin Munṣif Bey. Keempat, Umm Hani menikah dengan Ahmad bin Muhammad bin al-Baṣīr Ibn al-Khuja dan Shafiya menikah dengan Syadhili al-Asrām.

Ibn 'Ashūr dibesarkan dalam lingkungan kondusif bagi seorang yang cinta ilmu. Ia belajar Al-Qur'an, baik hafalan, tajwid, maupun qiraatnya di sekitar tempat tinggalnya.

Secara umum, kehidupan Ibn ‘Ashūr terbagi dalam 2 fase besar yang masing-masing memiliki pengaruh terhadap perkembangan pemikirannya, yaitu:

1. Fase pertama adalah pada era penjajahan kolonial Perancis atas negara-negara *maghrib ‘arabi* (Maroko, Aljazair dan Tunisia) dalam rentang waktu 1881 M - 1956 M. Fase pertama kehidupannya diiringi berbagai peristiwa besar di dunia Islam, seperti melemahnya emperium kekhalifahan Turki Uthmani yang kemudian dimanfaatkan oleh negara-negara emperialis Eropa untuk melakukan penjajahan terhadap negara-negara Islam di Timur Tengah, termasuk Tunisia.
2. Fase kedua adalah pada era kemerdekaan Tunisia tahun 1956 M - 1973 M, yaitu tahun saat ia menghembuskan nafasnya yang terakhir, dan dalam fase ini ia mencurahkan segenap tenaga dan pikirannya dalam dunia pendidikan. Selain menjabat staf pengajar resmi di universitas, banyak prestasi yang digapainya antaranya menjadi Hakim Agung mazhab Maliki dan sebagai Mufti Agung Tunisia 1926 M. Kecermelangan karirnya juga membawanya turut aktif dalam dunia Internasional

Pada masa kecilnya, sebagaimana anak-anak kecil muslim lainnya di Tunisia, ia belajar Al-Qur’an kepada Muhammad Al Khiyarī di masjid Sayyidī Abī Hadīd di Tunis dan ilmu-ilmu agama dasar lainnya, termasuk tata bahasa Arab seperti *matn al ajrumiyah*. Dasar ilmu nahwu sendiri ia pelajari dari Shaikh Ahmad bin Badr al Kāfi.

Menginjak usia 14 tahun, Ibn ‘Ashūr melanjutkan pendidikannya ke Al-Zaitunah, sebuah mesjid yang dalam perjalanan sejarah menjadi pusat kegiatan keagamaan yang berafiliasi kepada madhhab Maliki dan ada sebagian yang menganut madhhab Ḥanafī. Di sini ia mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan seperti *nahwu, balaghah, mantiq, fiqh*, ilmu kalam, *faraid, uṣūl fiqh, hadith, ṣirah nabawiyah* dan sejarah dengan penguasaan yang baik.

Di samping itu, berbeda dengan kebanyakan muslim lainnya, ia juga mempelajari bahasa Prancis secara privat kepada Ahmad bin Wanas Al Mahmūdī. Studinya di Al Zaitunah diselesaikannya selama tujuh tahun dan memperoleh ijazah pada 1899.

#### IV

Sebagaimana didefinisikan oleh para ulama balaghah bahwa ilmu *Ma’ānī* bertujuan membantu agar seseorang dapat berbicara sesuai dengan *muqtaḍ al-ḥal*, hal

tersebut disebabkan kandungan ilmu ma'ani yang berupa kaidah-kaidah yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan kualitas kalimat dari sisi kesesuaian kalimat tersebut dengan konteksnya. Berkenaan dengan hal tersebut, maka seseorang harus mengetahui bentuk-bentuk kalimat dalam bahasa Arab, sehingga seseorang dapat mengetahui kapan harus mengungkapkan dalam bentuk *taqdīm*, *ta'khīr*, *washl*, *fashl*, *dzikr*, *hadzf*, dan bentuk-bentuk lainnya.

Objek kajian ilmu *ma'ānī* hampir sama dengan ilmu Nahwu. Kaidah-kaidah yang berlaku dan digunakan dalam ilmu Nahwu berlaku dan digunakan pula dalam ilmu *ma'ānī*. Dalam ilmu Nahwu dibahas masalah *taqdīm* dan *ta'khīr*, *hadzf*, dan *dzikr*. Hal-hal tersebut juga merupakan objek kajian dari ilmu *ma'ānī*. Perbedaan antara keduanya terletak pada wilayahnya. Ilmu nahwu lebih bersifat *mufrad* (berdiri sendiri), tanpa terpengaruh oleh faktor lain seperti keadaan kalimat-kalimat di sekitarnya. Sedangkan ilmu *ma'ānī* lebih bersifat *tarkībī* (tergantung kepada faktor lain). Hasan Tamam menjelaskan bahwa tugas ahli nahwu hanya sebatas mengotak-ngatik kalimat dalam suatu jumlah, tidak sampai melangkah kepada jumlah yang lain.

Objek ilmu ini adalah lafadh dalam bahasa Arab yang dikaji dari sisi makna termaksud yang merupakan tujuan penuturnya yang memungkinkan makna tersebut tidak secara langsung dapat dipahami sebelum konteks lafadh tersebut. Hal inilah yang berusaha diungkap oleh Ibn 'Ashūr dalam kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* ini. Namun, berdasarkan penelitian pustaka yang telah penulis lakukan maka ditemukan bahwa tidak semua objek kajian ilmu Ma'āni dibahas dalam penyampaian Ibn 'Ashūr terkait dengan penafsirannya dalam kitab tersebut.

Akan tetapi, penulis telah memetakan beberapa objek kajian ilmu Ma'ānī yang terdapat dalam kitab tafsir tersebut diantaranya adalah *isnad*, *wasl*, *ījāz*, dan *Hafdz*.

## V

Kesimpulan dari tesis berjudul “*Pendekatan Kebahasaan dalam Tafsir (Studi Ilmu Ma'ani dalam Tafsir Al Tahrīr Wa Al Tanwīr Karya Ibn 'Ashūr)*” ini adalah sebagai berikut :

1. Ilmu Ma'ānī merupakan salah satu cabang ilmu Balaghah yang penting dalam menafsirkan Al-Qur'an karena dapat mengungkap sisi kemukjizatan Al-Qur'an

dari kesesuaian kata dengan kondisi yang melingkupinya. Objek kajian ilmu ini mencakup tatanan kalimat dan bagian-bagiannya. Pada tatanan kalimat ilmu ini mengkaji masalah *faṣl* dan *waṣl*, *ījāz*, *musawāt* dan *itnāb*. Sedangkan pada tatanan bagian kalimat, ilmu ini membahas *musnad* dan *musnad ilayh*. Fokus kajian ilmu *ma'ānī* adalah membahas bagaimana mengungkapkan suatu ide atau perasaan ke dalam bahasa yang sesuai dengan konteksnya. Ilmu ini disusun untuk menjelaskan keistimewaan dan keindahan susunan bahasa Al-Qur'an dan segi kemukjizatannya yang disusun setelah muncul dan berkembangnya ilmu nahwu dan sharaf.

2. Nilai-nilai ilmu *al-ma'ānī* dalam kitab tafsir *al-Tahrīr wa al Tanwīr* diantaranya adalah *Isnād* terkait dengan *taqdīm al musnad ilayh*, *waṣl* terkait ada dan tidaknya penghubung antar kalimat yang saling berhubungan, *ījāz al-hadzf* yang tidak menyebutkan lafadz tertentu guna menunjukkan sisi keindahan AL-Qur'an, dan *itnāb* dengan mendetailkan kalimat dengan kata-kata tertentu padahal sebenarnya tanpa menghadirkan kata tertentu tersebut sudah diperoleh makna yang jelas.